

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan. Gejala dalam penelitian ini adalah berupa penggunaan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh anak usia 7 sampai 11 tahun yang berada di perdesaan dan di perkotaan.

3.2 Sumber dan Korpus

a. Sumber

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden adalah anak-anak dengan usia 7-11 tahun yang berada di perdesaan dan perkotaan. Dasar dari pemilihan usia 7 sampai 11 tahun ini karena pada usia ini anak-anak sedang mengalami pemasukan bahasa lebih dari satu. Maka dari itu, mereka dituntut untuk memilih bahasa yang layak untuk digunakan.

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 12 orang dengan mengambil sampel sebanyak 6 orang untuk masing-masing lokasi penelitian. Jumlah sampel sebanyak enam orang ini disebabkan karena tingkatan usia yang dipilih adalah usia 7, 9, dan 11 tahun. Hal ini dipilih karena untuk usia 8 dan 10 tahun, tuturan yang mereka gunakan cenderung sama dengan tuturan anak usia sebelumnya. Dari

tiga tingkat umur tersebut dipilih dua orang responden yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Jika dijumlahkan dari masing-masing lokasi penelitian, maka akan didapat responden sebanyak 12 orang.

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini akan dilakukan di dua tempat yaitu di perdesaan dan perkotaan. Untuk lokasi perdesaan, peneliti memilih di Desa Pasigaran, Tanjungsari, Sumedang. Lokasi ini sengaja dipilih karena lokasi tersebut merupakan daerah perdesaan yang jauh dari perkotaan sehingga akses informasi mengenai dunia luar terbatas. Hal ini akan berpengaruh pada pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh anak-anaknya. Untuk lokasi perkotaan, peneliti memilih Sindanglaya, Bandung. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut merupakan daerah transisi menuju perkotaan. Sehingga, pemasukan bahasa yang akan diperoleh oleh anak cukup beragam.

b. Korpus

Korpus dalam penelitian ini meliputi tuturan yang dituturkan oleh anak usia 7-11 tahun. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan bahasa Indonesia yang digunakan saat sedang berkomunikasi dengan guru di sekolah, teman sebaya dan orang yang lebih tua dari mereka.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak dipilih karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini

memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 92). Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini dilakukan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Berikut ini akan dijabarkan mengenai teknik pengumpulan data tersebut.

a. Teknik Simak Libat Cakap

Pada pengumpulan data, peneliti melakukan teknik simak libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan yang dilakukan anak-anak dan menyimak pembicaraan mereka. Teknik ini dilakukan saat mereka sedang berkomunikasi di sekolah, saat bermain dan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

b. Teknik Catat

Agar data yang diperoleh tidak keliru, teknik simak libat cakap dilengkapi dengan teknik catat yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil rekaman yang ada.

c. Teknik Rekam

Seperti yang telah diutarakan di atas, teknik rekam digunakan sebagai bahan bandingan agar tidak ada kekeliruan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini teknik rekam dilakukan dengan kamera *handphone*.

3.4 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa (Mahsun, 2005). Hal yang dihubung-bandingkan dalam penelitian ini adalah tuturan anak-anak berusia 7-11 tahun yang berada di perdesaan dan perkotaan.

Ada tiga teknik yang bisa dipakai dalam metode ini yaitu teknik hubung banding, teknik hubung banding membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan. Teknik ini dimaksudkan untuk membedakan tuturan anak yang berada di perdesaan dan perkotaan. Dalam pengolahan data ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pentranskripan Data

Data yang diperoleh dari hasil rekaman kemudian ditranskrip dan disamakan dengan hasil catatan.

b. Pengklasifikasian Data

Data diklasifikasikan menurut jenis kelamin, tempat tinggal dan usia penutur.

c. Penentuan Teori Bentuk Lingual Tuturan Anak Usia 7-11 Tahun di Perdesaan dan Perkotaan

Bentuk lingual tuturan anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan akan dianalisis menggunakan teori SPEAKING (Dell Hymes).

d. Penentuan Perbedaan Bentuk Lingual Tuturan Anak Usia 7-11 Tahun di Perdesaan dan Perkotaan

Untuk mengetahui perbedaan bentuk lingual tuturan anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan, data dianalisis menggunakan teori sosiopragmatik.

e. Penafsiran Fungsi Pragmatik Tuturan Anak Usia 7-11 Tahun

Penafsiran fungsi pragmatik menggunakan teori Searle, yang menyebutkan bahwa ada lima fungsi tuturan yang berupa tindak tutur.

f. Pengungkapan Hal-Hal yang Memengaruhi Tuturan Anak Usia 7-11 Tahun di Perdesaan dan Perkotaan

Pengungkapan hal-hal yang memengaruhi tuturan anak usia 7-11 tahun dikembangkan dari teori SPEAKING (Dell Hymes).

g. Penyimpulan Hasil Analisis

3.5 Model Analisis Data

Data akan dianalisis menggunakan teori yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Adapun penjelasan model analisis data sebagai berikut.

No kartu: 7KP1	No data: 1
Konteks	
Percakapan antara P1 (anak perempuan, 7 tahun) dan P2 (peneliti) saat adiknya ingin bermain game pada ranah keluarga dengan ragam santai.	
Data	
(1)	
P1: Teh, emh permainan yang di hp Tete di hapus ya?	

P2: Iya di hapus kenapa gitu?

P1: Kata Anis, Anis liat permainan di hape teteh ya waktu basa éta téa?

waktu dulu itu?

P2: Iya ade.

P1: Emh, teteh kalo di laptop mah banyak yah permainannya?

P2: Iya banyak, tapi jarang main teteh mah.

P1: eumh, teteh pengen maen permainan lah di laptop. Hehehehehe

No kartu: 7DP2

No data: 2

Konteks

Percakapan antara P1 (anak perempuan, 7 tahun) dan P2 (guru) pada ranah pendidikan dengan ragam santai.

Data

P1 : Ibu *atos olahragana?*
Ibu udah olahraganya?

P2 : *nya atos.*
Iya udah

P1 : Ibu, *wios* minum? Ibu *abi bekel* nasi da.
Ibu boleh minum? Ibu saya bawa nasi.

P2 : *nya sok* istirahat.
Iya silahkan istirahat

Analisis

1. Bentuk lingual tuturan anak-anak

Data 1

S = Setting and scene (merujuk pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan). Tuturan tersebut dituturkan di rumah saat penutur dan petutur sedang menonton televisi.

P = Participants (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima). Partisipan yang ada dalam tuturan tersebut berjumlah dua orang yaitu R1 sebagai penutur dan kakak R1 sebagai petutur.

E = Ends : Purpose and Goal (merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan). Maksud tuturan tersebut datang dari penutur. Penutur bermaksud untuk ingin meminjam laptop kakanya karena dia ingin bermain *game* yang ada di laptop kakaknya tersebut.

A = Act of sequence (merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran). Bentuk ujaran disampaikan dengan ragam bahasa informal karena dituturkan dalam keadaan yang santai.

K = Key : tone or spirit of act (mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dan sebagainya). Tuturan tersebut dituturkan R1 dengan nada yang lembut dan sedikit memelas. Hal ini ditujukan penutur agar petutur dapat memahami apa yang dia maksud.

I = Instrumentalities (mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon) Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur kepada petutur secara lisan.

N = Norms of interaction and interpretation (mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi). Tuturan ini dituturkan penutur dengan cara bertanya terlebih dahulu dengan harapan akan dijawab oleh petutur.

G = Genres (mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya). Bentuk dari tuturan tersebut adalah seperti narasi.

Dalam tuturan di atas, P1 dan P2 mematuhi maksim kuantitas yaitu dengan memberikan kontribusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi. Perlokusi yang diharapkan oleh P1 adalah P2 dapat meminjamkan laptopnya untuk dipakai oleh P1 bermain *game*. Fungsi pragmatik dalam tuturan tersebut adalah berfungsi direktif, karena P1 memohon kepada P2 untuk meminjamkan laptopnya.

Data 2

S = Setting and scene (merujuk pada waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan). Tuturan itu berlangsung di sekolah saat pelajaran olahraga.

P = Participants (pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima). Partisipan pada tuturan tersebut adalah murid sebagai R1 dan guru olahraga sebagai R2.

E = Ends : Purpose and Goal (merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan).

Dalam tuturan tersebut R1 bermaksud untuk meminta ijin kepada gurunya agar diijinkan istirahat.

A = Act of sequence (merujuk pada bentuk ujaran dan isi ujaran). Bentuk ujaran disampaikan dengan ragam formal.

K = Key : tone or spirit of act (mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dan sebagainya). Tuturan disampaikan dengan nada yang semangat.

I = Instrumentalities (mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon). Jalur yang digunakan dalam tuturan tersebut berupa jalur lisan karena disampaikan langsung oleh P1 pada P2

N = Norms of interaction and interpretation (mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi). Tuturan ini disampaikan oleh P1 dengan cara bertanya dahulu dan sengaja memberitahu apa yang dia bawa pada saat itu kepada P2 dengan tujuan mengizinkannya untuk beristirahat.

G = Genres (mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya). Tuturan disampaikan dalam bentuk narasi.

Dalam tuturan tersebut P1 dan P2 mematuhi maksim kuantitas, namun P1 pun melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim ini merupakan suatu strategi komunikasi yang dilakukan oleh P1. Implikatur yang terdapat pada tuturan tersebut adalah P1 merasa lapar ingin segera istirahat dan P1 selalu membawa bekal kesekolahnya.

2. Ada hal yang membedakan antara kedua tuturan tersebut. Pada tuturan anak perkotaan kode bahasa yang dipakai merupakan kode bahasa Indonesia. Hal

ini karena faktor lingkungan anak yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Lain halnya dengan kode bahasa yang digunakan oleh anak di perdesaan. Walaupun konstruksi kalimat menggunakan konstruksi bahasa Indonesia, namun pemilihan kata-kata bahasa daerah tetap dijadikan prioritas utama dalam tuturannya. Untuk strategi komunikasinya, anak di perdesaan memilih melanggar maksim relevansi agar tujuan tuturannya itu tercapai. Dalam pemilihan kata-katanya pun, sudah dapat terlihat adanya perbedaan perkotaan dan perdesaan. Tuturan anak perkotaan ditandai dengan pemilihan kata-kata yang merupakan bagian teknologi masa kini seperti handphone, laptop dan lainnya.

3. Fungsi pragmatik yang dituturkan oleh anak perdesaan dan perkotaan adalah sama-sama menggunakan fungsi direktif. Artinya adalah tuturan mereka bertujuan menghasilkan efek agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendakinya.

4. Hal yang memengaruhi tuturan anak-anak di perdesaan dan perkotaan adanya faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya itu antara lain tujuan tutur, dan peserta tutur.

Model analisis di atas adalah sebagian analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini. Pembahasan yang mendalam tentang analisis akan dijelaskan pada bab berikutnya.

3.6 Instrumen Penelitian

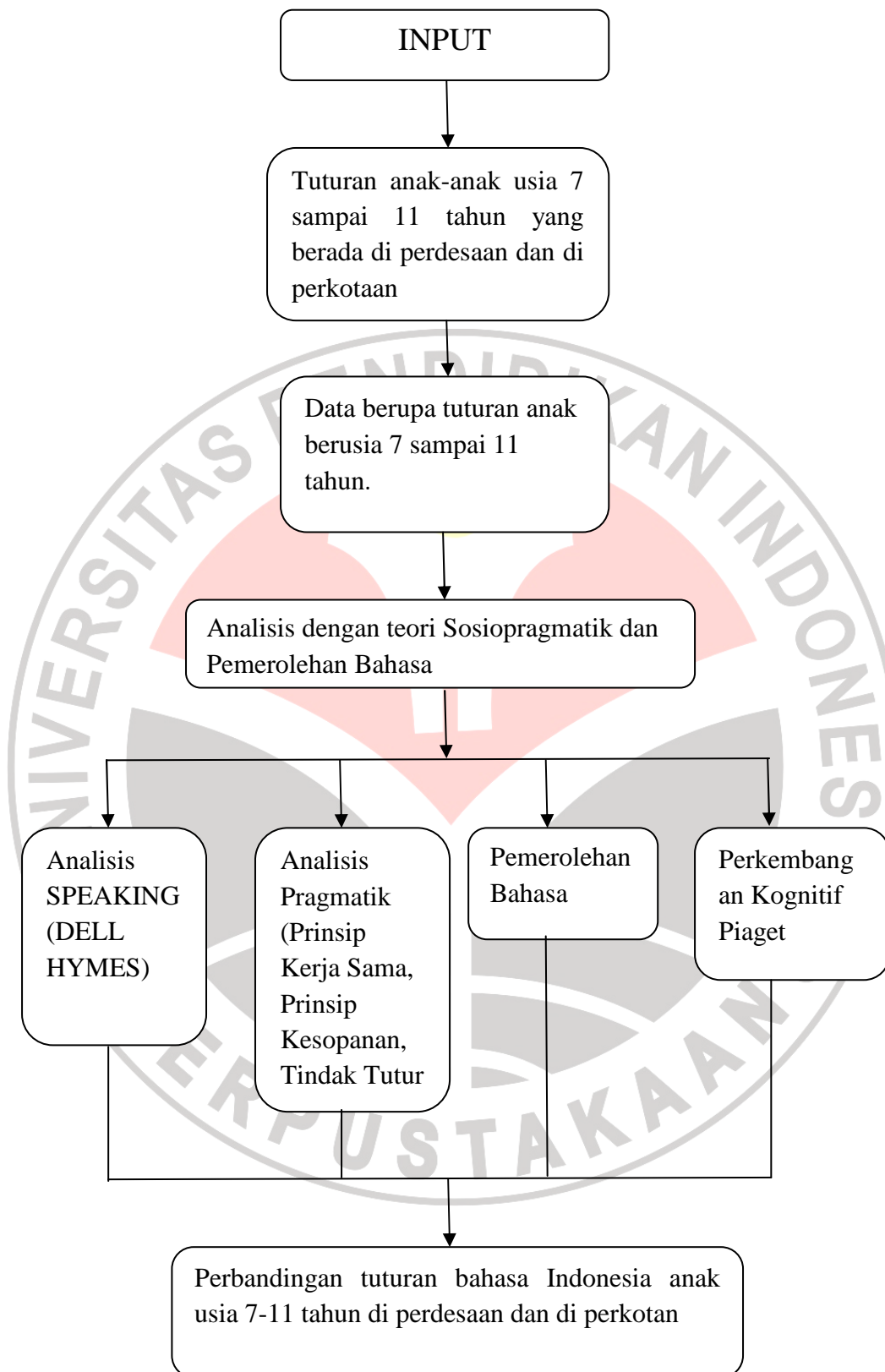
Untuk mempermudah pengolahan data dan pengumpulan data, maka dilengkapi dengan instrumen penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa kartu data.

Kartu data akan diberikan nomor sesuai dengan data kebahasaan yang ditemukan. Selain itu, kartu data dilengkapi dengan sebuah kode sebagai pembeda dari data yang ditemukan. Kode tersebut adalah 7-11 (usia anak), D/K (nama tempat), L/P (jenis kelamin), dan 1 (nomor tuturan). Contoh dari kode kartu data tersebut adalah 11DP1. Berikut adalah contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

No kartu: (berisikan keterangan responden yang berisikan usia, nama tempat, jenis kelamin, dan nomor tuturan)	No data: (berisikan nomor data)
Konteks (berisikan konteks tuturan saat tuturan dituturkan)	
Data (data yang diperoleh berupa tuturan dari responden)	
Analisis (analisis data tuturan responden)	

3.7 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Bogdan dan Biklen (1982:32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian (Moleong, 2010: 49). Selain itu, paradigma didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi. Paradigma ini dibuat untuk memperjelas langkah penelitian dengan membuat kerangka penelitian sebagai tahapan kegiatan penelitian. Paradigma penelitian tersebut akan digambarkan pada bagan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian